

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Berita Resmi Statistik Nomor 7/01/Th.XXIV yang di publikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) penduduk Indonesia mencapai 270.020.000 jiwa dan 70,72% adalah usia 15-64 tahun yang merupakan usia produktif. Jumlah penduduk usia produktif yang dominan memungkinkan Indonesia mengalami bonus demografi. Menurut Mukri (2018) dalam publikasinya yang berjudul menyongsong bonus demografi menyatakan bahwa Bonus demografi adalah perubahan penurunan angka kematian dan penurunan angka kelahiran, sehingga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perkembangan ekonomi dengan cara mengoptimalkan upaya penduduk yang berusia produktif. Sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa *'demographic change is one of the constants in human society'* (Webster & Ivanov, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa bonus demografi yang terjadi harus benar-benar dimanfaatkan dengan cara mempersiapkan generasi usia produktif untuk memiliki kompetensi abad 21. Guru perlu memiliki kompetensi sebagaimana di kemukakan oleh Plantin Ewe (2020) *'teachers' relational competence is their ability to initiate, maintain and develop teacher–student relationships'*. Pendapat ini menguatkan bahwa guru perlu meningkatkan kompetensinya dalam inisiatif mengembangkan materi pembelajaran serta menjalin hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik.

Kondisi ini menempatkan negara Indonesia di posisi ke empat sebagai negara yang berpenduduk padat di tingkat dunia. Berdasarkan fakta tersebut, Indonesia termasuk negara potensial dari sisi sumber daya manusia (SDM) dan sumber kekayaan alamnya yang melimpah. Kombinasi potensi SDM dan tersedianya kekayaan alam melimpah, seharusnya bisa mengantarkan Indonesia menjadi negara yang sepenuhnya maju dan kesejahteraan bisa dirasakan oleh seluruh penduduknya.

Berdasarkan proyeksi penduduk yang dipublikasikan oleh Bappenas, pulau Jawa memiliki penduduk terbanyak hingga saat ini yaitu 152.499 ribu jiwa dan persebaran terbanyak berada di Provinsi Jawa Barat dengan jumlah penduduk 49.935 ribu jiwa. Di Provinsi Jawa Barat, wilayah yang paling banyak penduduknya terdapat di wilayah Kota Bandung. Sumbangan penduduk yang diberikan Kota Bandung sebanyak 2.503.708 jiwa pada tahun 2018 dalam data yang tercatat oleh BPS Kota Bandung. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Bandung salah satu kota yang menyumbangkan kepadatan penduduk di Indonesia.

Secara umum, usia produktif lebih menguntungkan dan bermanfaat dibandingkan dengan usia nonproduktif, sebagaimana yang dikemukakan oleh Suyono dan Hermawan bahwa produktifitas, kreatifitas, dan pengetahuan, masih tergolong tinggi terhadap tanggung jawab yang diberikan (Ukkas, 2017). Berdasarkan pendapat tersebut, generasi muda yang akan memasuki usia produktif perlu dipersiapkan dan mempersiapkan diri dalam rangka beradaptasi terhadap kemungkinan terjadinya bonus demografi. Generasi muda yang kemungkinan akan menghadapi terjadinya bonus demografi adalah penduduk usia 7-15 tahun yang saat ini sedang duduk di jenjang pendidikan dasar.

Dalam mempersiapkan penduduk usia 7-15 tahun untuk menghadapi masa depan, pemerintah telah menetapkan kebijakan Wajib Belajar 9 Tahun melalui Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Wajib Belajar 9 Tahun merupakan kebijakan Pemerintah dalam upaya mewujudkan SDM yang berkualitas dan sekaligus mempersiapkan terjadinya bonus demografi. Pendidikan yang bertujuan untuk menyiapkan SDM berkualitas seharusnya dibarengi dengan proses penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas, yakni proses pembelajaran yang menerapkan pendekatan terpusat pada peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Maruna (2018) bahwa pendidikan yang baik tentunya memiliki tujuan untuk membangun kapasitas individu untuk pembangunan yang berkelanjutan dengan pendekatan yang dipusatkan kepada peserta didik, pembelajaran yang transformatif, berorientasi kepada tindakan pembelajaran, dan mengkontruksi pengetahuan. Hal ini didukung

oleh kebijakan *The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) bahwa dalam rangka mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan melalui pendidikan 33% dana UNESCO digunakan untuk kepentingan program pendidikan.

Berdasarkan kebijakan Pemerintah tentang Wajib Belajar 9 Tahun dalam jenjang pendidikan dasar, anak usia SD yang saat ini duduk di kelas 5 pada tahun 2021 memiliki rentang usia 10 hingga 12 tahun. Usia tersebut diperkirakan akan memasuki peluang bonus demografi yang terjadi pada 2028-2030. Dengan demikian pada tahun 2028 penduduk yang sedang duduk di kelas 5 saat ini akan memasuki usia awal produktif, karena mereka berusia 17 hingga 19 tahun. Sehingga untuk mempersiapkan mereka sebagai SDM berkualitas perlu dilakukan proses pembelajaran yang berkualitas terutama di kelas 5 SD.

Pada jenjang SD, guru memiliki peran yang penting dalam memberikan bekal sikap, pengetahuan, dan kompetensi yang dibutuhkan peserta didik ketika memasuki peluang bonus demografi. Guru sebagai pembimbing sekaligus fasilitator dituntut memiliki perspektif yang mumpuni untuk membentuk peserta didik mencapai tujuan belajar sehingga dapat menghadapi berbagai kondisi dalam perkembangan zaman seperti bonus demografi. Terutama guru kelas 5 yang saat ini peserta didiknya memiliki rentang usia 10-12 tahun, yang dalam lima tahun kedepan akan menghadapi kondisi bonus demografi. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam hal ini adalah memahami peserta didik, menguasai teori belajar dan pembelajaran yang mendidik, dan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik (Prihantini, 2021 hlm. 3). Dalam rangka mendukung kompetensi tersebut, maka guru tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi lebih berurusan dengan menyesuaikan pengalaman belajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik di masa depan. Mengingat perkembangan teknologi yang cepat, maka dapat dikatakan untuk mempersiapkan peserta didik mampu beradaptasi terhadap kemungkinan terjadinya bonus demografi, guru perlu mengembangkan konten kurikulum atau bahan ajar serta keterampilan berpikir dan teknologi. Kompetensi ini merupakan kompetensi

pedagogik dan kompetensi profesional guru yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Berdasarkan analisis dokumen kurikulum tahun 2013 tidak ditemukan kompetensi dasar yang mengarahkan pada konten bonus demografi di kelas 5 SD. Namun demikian dalam standar proses Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 dikemukakan bahwa pembelajaran di SD diamanatkan ditempuh pendekatan tematik terintegrasi. Amanat ini memberikan peluang kepada guru untuk mengintegrasikan masalah sosial diangkat sebagai materi pembelajaran, salah satunya masalah bonus demografi. Pentingnya mengintegrasikan masalah sosial bonus demografi mengingat Kompetensi Inti (KI) 4 Kurikulum 2013 adalah peserta didik harus mampu menunjukkan kemampuan berpikir dan berperilaku kreatif, kritis, produktif, mandiri, komunikatif, dan kolaboratif. Adanya KI dalam Kurikulum 2013 memungkinkan penduduk usia sekolah dasar memulai untuk mempersiapkan peluang bonus demografi yang dibimbing oleh guru. Hal ini dapat dicapai apabila dalam proses pembelajaran, guru mengembangkan isi atau konten bahan ajar. Pengembangan konten bahan ajar yang hendak dilakukan oleh guru tentunya harus diawali dengan menganalisis Standar Kelulusan (SKL) dan Kompetensi Inti (KI). Sebagaimana yang disampaikan Ariyana dkk (2018) dalam Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi bahwa menganalisis SKL dan KI adalah kegiatan yang perlu dilakukan oleh pendidik sebelum melakukan proses pembelajaran.

Berdasarkan temuan hasil penelitian terdahulu, Setiawan (2018) menuliskan hasil penelitiannya yang diberi judul Mengoptimalkan Bonus Demografi Untuk Mengurangi Tingkat Kemiskinan di Indonesia, bahwa pendidikan harus dikembangkan untuk membentuk SDM yang terampil dan berkualitas sehingga bonus demografi dapat dimanfaatkan sebagai upaya mengurangi tingkat kemiskinan. Sedangkan Darman (2017) menyimpulkan bahwa pendidikan mampu memperluas wawasan dan mengubah tingkah laku serta guru merupakan peran yang berpengaruh terhadap pendidikan. Alamanda, dkk (2019) menemukan sebagian besar pemuda yang tinggal di perkotaan Negara

Indonesia belum memahami istilah bonus demografi. Tiga temuan permasalahan yang bisa disimpulkan adalah : (1) pentingnya mempersiapkan SDM melalui pendidikan untuk menghadapi bonus demografi, (2) guru memiliki peran dalam memperluas wawasan berpikir dan membentuk tingkah laku pesertadidik (sikap adaptif), (3) sebagian pemuda belum memahami istilah bonus demografi. Dari tiga temuan penelitian tersebut menunjukkan pentingnya dilakukan penelitian lebih lanjut tentang kesiapan guru SD memberikan bekal pengetahuan dan kompetensi kepada peserta didik untuk menghadapi peluang bonus demografi.

Penelitian yang dilakukan Sugiharto dan Setiawan pada tahun 2015 menyimpulkan bahwa faktor pendukung dalam meningkatkan angka pembangunan manusia dalam menghadapi bonus demografi adalah dengan menyediakan pendidikan yang bermutu dan bebas biaya. Pemerintah dalam hal menyelenggarakan pendidikan bebas biaya telah terealisasi sejak adanya kebijakan Wajib Belajar 9 Tahun melalui Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Namun berdasarkan hasil analisis peneliti, untuk kualitas pendidikan yang belum merata masih menjadi hal yang diupayakan hingga saat ini. Pada tahun yang sama, Maryati (2015) dalam hasil penelitiannya menyarankan adanya peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan dalam menghadapi tantangan menuju bonus demografi. Kemudian dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Listyowati, dan Natipulu (2018) menyimpulkan perlu adanya perbaikan tingkat pendidikan penduduk usia produktif sehingga bisa memiliki peluang lebih besar dalam menghadapi dan bersaing dengan tenaga kerja asing di negeri sendiri. Yuningsih (2019) dalam penelitiannya yang berjudul Pendidikan Kecakapan Abad 21 untuk Mewujudkan Indonesia Emas tahun 2045 menuliskan bahwa, keberhasilan memperoleh bonus demografi tergantung pada seluruh pihak yang diantaranya melalui pendidikan. Menurut Yuningsih (2019) pendidikan yang dibutuhkan adalah pendidikan yang mengajarkan keterampilan abad 21.

Berdasarkan berbagai penelitian yang ada, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang masih terjadi dalam rangka menjawab tantangan bonus

demografi adalah : (1) tersedianya pendidikan dasar yang diselenggarakan secara gratis belum dibarengi dengan kualitas pendidikan yang baik, (2) pendidikan berkualitas sangat diperlukan bagi penduduk usia produktif untuk meningkatkan kualitas SDM, (3) pendidikan menjadi faktor penentu apakah bonus demografi dapat teraih atau tidak, untuk meraih bonus demografi diperlukan pendidikan yang memberi keterampilan abad 21.

Secara spesifik belum ada penelitian yang membahas tentang kesiapan guru SD untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi bonus demografi. Kondisi ini diperkuat dengan temuan hasil analisis peneliti, bahwa tidak ditemukan kompetensi dasar yang termuat dalam Kurikulum 2013 SD/MI dan juga materi yang termuat dalam buku guru dan buku peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini berfokus pada kesiapan guru kelas 5 SD dalam menghadapi peluang bonus demografi. Maka dari itu, penelitian yang akan dilaksanakan berjudul “Kesiapan Guru Kelas Lima Sekolah Dasar dalam Menghadapi Tantangan Bonus demografi di Kota Bandung.”

1.2. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran pada latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu “Bagaimana kesiapan guru SD kelas 5 dalam menghadapi peluang bonus demografi?”

Permasalahan penelitian dibatasi hanya guru kelas 5 SD dengan alasan peserta didik yang duduk di kelas 5 saat ini berusia 10-12 tahun yang pada tahun 2028 akan mencapai usia produktif yakni usia 17-19 tahun. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman guru kelas 5 SD di Kota Bandung tentang bonus demografi?
2. Bagaimana langkah yang ditempuh guru kelas 5 SD di Kota Bandung untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi bonus demografi?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk memverifikasi pemahaman guru kelas 5 SD di Kota Bandung tentang bonus demografi
2. Untuk mengidentifikasi langkah yang ditempuh guru kelas 5 SD di Kota Bandung dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi bonus demografi

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi pengembangan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru untuk dapat memperluas wawasan keilmuan dalam mempersiapkan sikap, pengetahuan, dan kompetensi peserta didik beradaptasi terhadap perubahan sosial, khususnya Bonus demografi.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi guru

Adanya penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai gambaran kondisi sejauh mana pemahaman guru kelas tinggi sekolah dasar di Kota Bandung dalam memahami dan mempersiapkan peserta didik untuk dapat bertahan dan berhasil memperoleh bonus demografi. Adapun hasilnya nanti bisa dijadikan dasar penentuan sikap dalam memperbaiki, meningkatkan, atau mempertahankan proses pembelajaran.

2) Bagi peneliti

Adanya penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai stimulus dalam menambah wawasan pribadi tentang hal-hal yang terkait dengan bonus demografi, khususnya terkait persepsi dan kesiapan guru kelas tinggi dalam menghadapi tantangan bonus demografi di Kota Bandung.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan hasil penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan susunan 5 bagian atau BAB. BAB I menjadi titik awal karena dicantumkan latar belakang penelitian yang memuat permasalahan-permasalahan, temuan-temuan, hingga teori-teori yang seharusnya membentuk keadaan ideal dalam realisasi yang sedang terjadi. Setelah latar belakang, adapun peneliti mencantumkan batasan-batasan yang akan diteliti, hal ini dilakukan untuk memfokuskan penelitian yang akan dilakukan. BAB I juga mencantumkan rumusan masalah berdasarkan latar belakang masalah dan dilengkapi dengan tujuan penelitian. Untuk memperjelas kebermanfaatan penulisan penelitian ini, manfaat penelitian telah dicantumkan baik secara teoritis maupun secara praktis. Dalam BAB pendahuluan ini, juga dilengkapi dengan struktur organisasi sebagai deskripsi susunan setiap komponen.

BAB II yang merupakan kelanjutan dari BAB sebelumnya memuat tentang berbagai macam literatur, konsep, teori, dan informasi lengkap yang dijadikan sebagai kajian pustaka terkait penelitian yang disajikan secara deskriptif dan terbaru.

BAB III berisi rancangan alur penelitian secara prosedural, desain penelitian, populasi, sampel, instrumen yang digunakan, hingga analisis data yang telah diperoleh sebelumnya.

BAB IV memaparkan tentang temuan berdasarkan analisis dan pengolahan data dan dilengkapi dengan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan.

BAB V merupakan BAB terakhir yang menjelaskan tentang kesimpulan hingga rekomendasi yang dapat digunakan apabila diperlukan untuk kepentingan yang lainnya.